

**BELIS GADING GAJAH TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT
LAMAHOLOT DI ILE APE KABUPATEN LEMBATA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Majid Ansar

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email : Majidansar414@gmail.com

ABSTRAK

Majid Ansar, 2018, Belis dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot Di Desa Waowala Kecamatan Ileape, Kabupaten Lembata. Skripsi pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial. Di bimbing oleh : Nurlela Salim, Mubarak Dahlan, selaku pembimbing 1 dan 2.

Dalam skripsi ini, penulis membahas mengenai pandangan masyarakat Lamaholot di Desa Waowala Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata NTT terhadap belis dalam tradisi perkawinan. *Belis* merupakan tradisi yang memiliki nilai – nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan. Adapun tujuan dari belis yaitu alat penentu sahnya sebuah perkawinan, sebagai penanda bahwa si gadis telah keluar dari keluarga asalnya, dan sebagai alat untuk menaikkan nama/derajat keluarga laki – laki. Di Nusa Tenggara Timur ada beragam belis yang digunakan berupa emas, perak, uang, maupun hewan seperti kerbau, sapi, atau kuda. Unikny pada masyarakat Lamaholot belisnya di konkritkan dalam bentuk nilai dan ukuran gading gajah yang sulit diperoleh. Walaupun gading gajah sangat sulit untuk diperoleh namun tradisi ini tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat Lamaholot.

Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah :1. Bagaimana proses pelaksanaan perkawinan pada masyarakat Lamaholot 2. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat Lamaholot terhadap perkawinan *belis* ? 3. Mengapa masyarakat Lamaholot masi mempertahankan tradisi belis tersebut ?. Permasalahn tersebut dikaji dalam Penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mencapai fakta sosial. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada, (1). Secara umum. Dalam proses perkawinan, setelah ada persuntingan kedua belahpiak di lanjutkan melalui beberapa tahap, yaitu : Pemberian uang dari pihak peria kepada pihak keluarga perempuan sebagai penghormatan air susu ibu, pembayaran belis gading gajah, dan upacara pelaksanaan perkawinan itu sendiri. Pada waktu meminang petugas peminang di sebut ama kaka (orang yang di suruh melamar anak perempuan. hasil penelitian, penulis menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada,(2). Pandangan masyarakat Lamoholot terhadap belis yang menjadi syarat perkawinan suku Lamaholot ini berupa batang gading gajah sangat mahal, keberlakuannya tetap wajib bagi siapa saja yang ingin menikah dengan

putri masyarakat Lamaholot. Karna dengan belis ini, mereka menganggap sebagai kesungguhan dari pria yang ingin menikahi putri mereka. (3). Eksistensi Masyarakat Lamaholot masih mempertahankan belis dalam perkawinan mereka, karena belis ini menciptakan keluarga yang kukuh hingga akhir hayat dalam ikatan keluarga yang kuat.

Kata kunci : Belis, Tradisi, Perkawinan.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan hanya kekayaan akan sumber daya alam saja, melainkan masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa. Kebudayaan di setiap daerah tentunya berbeda-beda, salah satu kebudayaan yang ada di masyarakat Lamaholot yang masih dilestarikan sampai saat ini yaitu budaya perkawinan adat. Kebudayaan yang hingga saat ini masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat Lamaholot Kabupaten Lembata, salah satunya adalah budaya *Belis* gading gajah dalam perkawinan adat. Masyarakat Lamaholot, adalah salah satu komunitas masyarakat yang terdapat di Pulau Flores Timur yang terdiri dari beberapa daerah yaitu; Tanjung Bunga (Larantuka), Adonara, Solor, dan Lomlen (Lembata). Yang semuanya berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dan disini saya lebih memfokuskan *Belis* gading gajah dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Lamaholot yang berada di Kabupaten Lembata, khususnya masyarakat Lamaholot yang ada di Kecamatan Ile Ape, Desa Waowala.

Perkawinan adat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa, dimana perkawinan adat ini dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan menurut tata cara kebiasaan atau adat masyarakat setempat. Perkawinan adat biasanya dimulai dari tahap pengenalan, peminangan, pertunangan, dan perkawinan. Perkawinan adat yang dilakukakan oleh masyarakat Lamaholot ini menggunakan *belis* gading gajah. *Belis* berasal dari kata beli yang artinya membeli atau satu kewajiban memberi. *Belis* gading gajah dalam masyarakat Lamaholot ini berupa gading gajah, dimana *belis* gading gajah ini akan diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. *Belis* gading gajah merupakan aspek yang sakral bagi masyarakat Lamaholot, sehingga pihak laki-laki tidak semena - mena dengan perempuan karena, gading gajah ini merupakan simbol penghargaan tertinggi terhadap pribadi seorang perempuan yang akan dinikahi dalam suatu perkawinan adat bagi masyarakat Lamaholot. Sistem pembayaran belis biasanya pihak perempuan yang menentukan berapa batang belis gading gajah yang harus di bawa oleh pihak laki-laki sebelum melakukan suatu perkawinan, dimana perempuan dari Lamaholot yang berada di Desa Waowala berhak menerima empat hingga lima *belis* gading gajah terdiri dari dua suku yaitu; suku Lamataro dan suku Purab, dan suku – suku lain berhak menerima satu hingga dua *belis* gading gajah. Status sosial kehidupan masyarakat juga menjadi penentu yang menentukan jumlah dan ukuran gadingnya.

Dimana dalam sistem perkawinan adat masyarakat Lamaholot, Kabupaten Lembata, pembayaran *belis* gading gajah menjadi prasyarat penting dalam suatu perkawinan adat. Perkawinan adat dalam tradisi kehidupan sosial masyarakat Lamaholot, Kabupaten Lembata pada umumnya disempurnakan oleh pemberian berupa *belis* gading gajah yang wajib dipenuhi oleh pihak keluarga laki-laki berdasarkan kesepakatan kedua keluarga. *Belis* gading gajah memiliki fungsi sosial sebagai perekat hubungan sosial kekerabatan di dalam suatu rumpun keluarga. *Belis* gading gajah merupakan tradisi yang sudah diyakini manfaat dan kebaikannya, terutama dalam menjaga nilai kekerabatan, gotong-royong, dan kebersamaan dalam masyarakat. Dikatakan menjaga nilai gotong-royong karena dalam mempersiapkan *belis* yang ditentukan pihak keluarga perempuan, sedangkan pihak keluarga laki-laki akan mengumpulkan *belis* sesuai dengan jumlah *belis* yang diminta oleh pihak perempuan. *Belis* atau mahar dalam suatu perkawinan adat dari masing-masing daerah tentunya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. *Belisnya* adat masyarakat Lembata adalah gading gajah yang dalam bahasa masyarakat Lamaholot disebut *Bala*. Perkawinan adat bagi masyarakat Lamaholot menggunakan *belis* gading gajah merupakan suatu simbol penghargaan tertinggi terhadap pribadi seorang perempuan yang akan dinikahi dan juga merupakan suatu simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi yang bersifat kualitatif. Peneliti Etnografi adalah ilmu penulisan tentang suku bangsa, atau menggunakan suku bahasa yang lebih kontemporer, penulisan tentang kelompok budaya. Etnografi adalah sebuah metode penelitian yang dipilih ketika masalah atau topik tersembunyi dalam kompleksitas kultural dan peneliti ingin memahami realitas kultural dari perspektif partisipan. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk mengetahui esensi dari suatu budaya dan kompleksitas uniknya untuk melukiskan sebuah gambaran tentang kelompok, interaksi dan sebagainya. Menurut LeCompte dan Schensul dalam Emzir menjelaskan, Etnografi adalah sebuah metode penelitian yang bermanfaat dalam menemukan pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu budaya atau komunitas. Tujuan utama penelitian etnografi adalah menyediakan suatu deskripsi rinci (*thick description*) yang kaya tentang situasi, menangkap kompleksitas penuh dari nuansa-nuansa dalam interaksi, praktik-praktik budaya, dan kepercayaan dari kelompok tersebut.¹

Pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan yang biasa digunakan oleh para peneliti kualitatif dalam menggambarkan secara rinci perilaku manusia dalam suatu kelompok “etnik” tertentu. Dengan kata lain, pendekatan etnografi yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif berupaya menggambarkan secara rinci bagaimana perilaku dan/atau tindakan manusia dalam lingkup “etniknya” yang unik yang

¹ Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 18-19

terkait dengan historis yang melatar belakangi tindakannya.² Penelitian Kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.³

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Lembata yang tepatnya berada di Kecamatan Ile Ape, Desa Waowala. Lokasi ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa banyak terjadi kenyataan sosial “*Belis* dalam Tradisi Perkawinan (Studi Tentang Pandangan Masyarakat di Desa Waowala, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata NTT). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Tokoh – tokoh masyarakat setempat yang paham akan adat atau tarisi *belis* gading gajah dalam perkawinan masyarakat di Desa Waowala. 2. Warga setempat yang merasakan bagaimana dampak perkawinan “*belis* gading gajah” dan proses pelaksanaan perkawinan “*belis* gading gajah”.

Data yang didapatkan dari hasil pengamatan langsung ini kemudian akan dikaji, diolah secara teliti dan disajikan secara langsung mengenai hubungan antara peneliti dan responden. Adapun data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu ataupun kelompok maupun hasil dari suatu pengamatan terhadap suatu obyek, kejadian dalam rangka menggali informasi mengenai tradisi perkawinan *belis* gading gajah yang berada di Desa Waowala, Kecamatan ileape, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Dan diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas untuk menjawab beberapa permasalahan yang telah ditentukan peneliti.
2. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau dari sebuah arsip baik yg dipublikasikan atau tidak dipublikasikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *Belis* Gading Gajah Tradisi Masyarakat Lamaholot di Ileape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

² H. Ach. Fatchan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Etnografi Dan Etnometodologi Untuk Penelitain Ilmu-Ilmu Sosial)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm. 13

³ Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 80-81

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dengan cara mengamati langsung lokasi penelitian. Pada dasarnya, observasi merupakan suatu pengamatan terhadap beberapa gejala yang ada meliputi ruang (tempat), objek, waktu dan juga perasaan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai “*Belis* Gading Gajah Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot di Ile ape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Saya memulai ke lokasi penelitian tepat pada tanggal 18 Juli 2018, saya berangkat dari rumah yang berada di Desa Babokerong, Kecamatan Nagawutung menuju lokasi penelitian di Desa Waowala, Kecamatan Ileape dengan jarak yang di tempu \pm 2 Jam dengan menggunakan sepeda motor. Di sepanjang perjalanan peneliti berbagai jalanan yang di katakana lumayan extrim dimana peneliti melewati jalanan tanjakan, turunan, dan curaman. Tapi peneliti tetap seangat dalam menalankan kegiatan penelitanya demi memproleh hasil wawancara “belis gading gaja tradisi prkawinan masyarakat lamaholot”, dan peneliti turut syukur kepada Allah SWT. Dengan jalanan begitu extrim peneliti tiba di lokasi penelitian dengan selamat.

2. Wawancara

Wawancara atau metode interview merupakan cara yang digunakan seseorang unuk mendapatkan keterangan atau data secara lisan dari seorang informan dengan melakukan suatu percakapan. Dalam hal ini saya melakukan proses wawancara mendalam kepada beberapa informan yaitu sekitar 9 orang. Dalam pemilihan informan, saya hanya mengambil orang-orang yang mampu memberikan gambaran atau data yang jelas mengenai beberapa permasalahan mengenai “*Belis* Gading Gajah Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot Di Ileape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Bentuk wawancara yang saya lakukan pada penelitian ini adalah *face to face* artinya peneliti bertatap muka secara langsung pada informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Terdapat 6 butir pertanyaan inti yang ada dalam pedoman wawancara. Dalam menyampaikan beberapa pertanyaan kepada para informan, saya menggunakan redaksi kata yang mudah mereka mengerti agar jawaban yang diberikan jelas sehingga mampu menjawab beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi dari beberapa informan yang diwawancarai, saya menggunakan *recorder* (alat perekam) telepon seluler agar data yang telah didapatkan melalui percakapan langsung yang dilakukan dapat tersimpan baik dan dapat didengarkan ulang setelah penelitian. Selain itu, saya juga mencatat langsung jawaban atau informasi yang diberikan saat wawancara disebuah kertas. Lebih lanjut proses wawancara saya lakukan selama 2 minggu lebih. Hal ini di karenakan terdapat beberapa kendala yang saya hadapi yaitu beberapa informasi bersikap ramah dan terbuka kepada saya, namun saya tetap menjaga etika yang baik saat berbicara dengan mereka. Hampir tidak ada kesulitan dalam melakukan proses wawancara kepada para informan hal ini dikarenakan bahasa yang saya gunakan dan mereka gunakan

sama sehingga untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan dalam penelitian saya lebih mudah dan jelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk menyimpan data dari hasil sebuah penelitian. Data yang diperoleh akan dimuat dalam bentuk foto, video ataupun sejenisnya dengan menggunakan kamera dari telepon seluler. Pendokumentasian yang dilakukan pada penelitian ini mengenai “*Belis* Gading Gajah Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot Di Ileape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Di Desa Waowala, Hal-hal yang didokumentasikan meliputi Gading Gajah di rumah adat, dan proses pengantaran “*belis* gading gajah”, dan saat melakukan wawancara dengan para informan. Selain itu gambaran umum lokasi penelitian, data-data penduduk juga turut didokumentasikan melalui softfile yang didapatkan dari pegawai pemerintah dan masyarakat setempat. Data dokumentasi juga didapatkan dari dunia maya yaitu internet. Namun ada sedikit kendala pada saat proses dokumentasi, ada beberapa orang infoman yang tidak ingin di foto pada saat elakukan wawancara dan mereka hanya mengizinka perekaman suara.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji keputusan yang tidak sejalan dengan ketetapan adat berkenaan dengan penggunaan barang material berupa gading dalam konteks pembicaraan tentang *Belis* di Desa Waowala. Untuk mendalami kajian ini, tinjauan terhadap individu sebagai aktor-aktor kreatif yang memiliki otonomi dalam menafsir dan memaknai setiap hal menjadi pintu masuk untuk menjelaskan latarbelakang di balik praktik penggunaan barang materiil (gading, uang, hewan) dalam pembicaraan tentang *Belis*.

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam suatu penelitian. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Dalam hal ini saya melakukan analisis data mengenai “*Belis* Gading Gajah Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot Di Ileape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Miles & Huberman dalam bukunya Imam Gunawan mengemukakan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisi data penelitian kualitatif, yaitu diantaranya :

1. Reduksi data (*data reduction*) merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokokm memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.⁴
2. Paparan data (*data display*) yaitu dibuat dengan tujuan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil sebuah tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁵
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) yaitu penarikan

⁴ Imam Gunawan. Op.Cit. Hlm. 211

⁵ Ibid.

sebuah kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh si peneliti.⁶

Hasil Penelitian

A. Proses Perkawinan *Belis* Gading Gajah di Desa Waowala

Masyarakat Lamaholot menjadikan “*belis* gading gajah” sebagai syarat sekaligus simbol tertinggi dalam perkawinan mereka. Keunikan dari “*belis*” ini adalah pembayarannya tidak menggunakan uang atau emas, melainkan dengan batang gading gajah. “*belis*” ini wajib di bayar oleh mempelai pria untuk mempelai wanita yang nantinya menjadi istri. Jumlah “*belis* gading gajah” ditentukan oleh kesepakatan dari keluarga kedua calon mempelai. Masyarakat Lamaholot biasanya membayar “*belis* gading gajah” mereka dengan dua hingga tiga batang gading gajah, dan terkadang sampai lima batang gading gajah walaupun itu jarang terjadi. Jumlah “*belis*” tersebut dipengaruhi oleh keturunan, pendidikan, sosial, ekonomi, pekerjaan, dan kecantikan putri – putri mereka. Sehingga semakin tinggi strata mereka semakin banyak jumlah batang gading yang harus dibayar oleh calon mempelai laki – laki untuk membelisinya. Masyarakat Lamaholot percaya bahwa perkawinan harus dilaksanakan dengan membayar “*belis*” yang berupa batang gading gajah agar bisa menikahi putri – putri mereka. Jika tidak, maka pernikahan tersebut dianggap belum direstui oleh keluarga sebelum ada kata sepakat mengenai “*belis*” tersebut telah dilunasi. Sehingga “*belis* gading gajah” sangat diwajibkan bagi masyarakat Lamaholot yang mau menikahi putri – putri mereka. Walaupun pembayaran “*belis* gading gajah” ini terlambat dari pelaksanaan perkawinan yang telah terjalin di antara kedua mempelai. Dan di desa Waowala dimana titik penelitian saya dimana tidak ada suku luar dari lamaholot menikah dengan perempuan dari suku lamaholot kalupun ada terdapat perkawinan dengan suku luar lamaholot maka solusi yang di berikan yaitu, solusi yang di lakukan suku – suku luar dari lamaholot yang akan menikah dengan parah gadis dari suku lamaholot yang bermaharkan atau ber -*belis* –kan gading gajah. Adapun persyaratan atau solusi yang di berikan kepada mempelai pria di suru belih *belis* gading gajah yang suda di tentukan ukuran oleh keluarga dari pihak perempuan yang di lihat dari status sosial perempuan tersebut, dimana calon mempelai pria belum menyanggupinya maka keluarga dari mempelai perempuan akan memberikan syarat yaitu calon mempelai pria sementara waktu kawin masuk mengikuti dengan keluarga mempelai perempuan dari suku lamaholot. Jika pria tersebut sudah memenuhi syarat dan ketentuan yang di berikan berupa belis gading gajah dari keluarga dari pihak perempuan tersebut maka pria tersebut berhak keluar dari rumah dengan istrinya, yang akan membangun rumah tangganya sendiri. Tiga hal dalam musyawara sebellum memulai peruses perkawinan.

- a. Pembayaran uang air susu ibu, yang menurutnya sama dengan uang dapur. Uang ini akan dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan primer rumah tangga baru mereka. Uang air susu ibu ini jumlahnya ditentukan oleh ibu calon mempelai wanita yang akan menikah.

⁶ Ibid. Hlm. 212

- b. Pembayaran “Opu Lake” yang dilakukan oleh calon mempelai wanita yang biasanya kebutuhan rumah tangga. “Opu Lake” ini jenis dan jumlahnya di tentukan oleh *opu* atau paman dari ibu calon mempelai wanita.
- c. Jumlah pembayaran “*Belis*” yang berupa batang gading gajah. Jumlah gading gajah ini sangat di pengaruhi oleh status sosial calon mempelai wanita. Jumlah batang gading yang harus dibayarkan oleh calon mempelai laki – laki untuk membelisi wanita yang akan di nikahnya sangat tergantung pada status sosial wanita tersebut.

Walaupun “*belis*” yang menjadi syarat perkawinan Suku Lamaholot ini berupa batang gading gajah ini sangat mahal, keberlakuannya tetap wajib bagi siapa saja yang ingin menikah dengan putri-putri mereka. Karena dengan “*belis*” ini mereka anggap sebagai kesungguhan dari pria yang ingin menikah dengan putri mereka, selain itu “*belis*” ini juga memiliki nilai atau simbol tertinggi sehingga dianggap sebagai penghormatan tertinggi terhadap kaum wanita. Namun tetap ada pengecualian bagi mereka yang menikah dengan orang dari luar masyarakat adat Lamaholot dalam membayar belis. Bagi mereka yang tidak menikahi wanita masyarakat adat Lamaholot tidak diwajibkan membayar belis, walaupun mereka adalah laki-laki dari masyarakat adat Lamaholot.

B. Pandangan Masyarakat Lamaholot Terhadap Perkawinan *Belis* Gading Gajah

Pandangan tokoh masyarakat lamaholot terhadap “*belis*” gading gajah merupakan nilai maupun simbol tertinggi dalam perkawinan masyarakat lamaholot dan sangat sakral dalam pelaksanaan perkawinan adat masyarakat Lamaholot, dengan menggunakan “*belis*” gading gajah sebagai maskawin sehingga paralaki – laki dari masyarakat lamaholot tidak semena – mena terhadap anak gadis atau anak perempuan mereka, yang seperti pada masyarakat dari suku – suku lain yang berada di Indonesia maskawin berupa uang atau barang berharga sehingga anak gadis dari suku – suku tersebut sering di kaitkan dengan perceraian.

C. Eksistensi Tradisi *Belis* di Masyarakat Lamaholot Desa Waowala

Dimana “*belis*” gading gajah masih di pertahankan hingga saat sekarang oleh masyarakat lamaholot di desa Waowala karena “*belis*” gading gajah merupakan warisan yang mempunyai simbol sangat sakral dari nenek moyang terdahulu, dimana masyarakat lamaholot meninggalkan tradisi maupun budaya perkawinan “*belis*” gading gajah tersebut maka masyarakat Lamaholot akan terkena malah bahaya terkhusus pada anak laki – laki dari suku lamaholot. Maka dari itu masyarakat lamaholot masih mempertahankan keberadaan “*belis*” gading gajah.

Pada dasarnya, rukun yang harus dipenuhi dalam perkawinan yang dilaksanakan oleh agama Islam adalah 5 hal yaitu:

1. Mempelai pria
2. Mempelai Wanita
3. Wali
4. Dua orang saksi
5. Ijab dan qabul

Adapun mahar dalam perkawinan diletakan pada syarat perkawinan, sehingga mahar yang telah disepakati boleh dibayar secara kontan saat akad pernikahan dilaksanakan, atau dibayar nanti saat telah mampu. Begitupun jumlahnya yang tidak dianjurkan untuk terlalu berlebih - lebihan dan cenderung pada hal-hal yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Sedangkan “belis” ini bukanlah mahar dalam syarat perkawinan Islam.

Dalam kontradiksi pandangan tokoh masyarakat Lamaholot baik dari sisi positif, maupun sisi negatifnya. Para narasumber pun memberikan pandangan mereka masing-masing dalam menjelaskan sisi positif dan sisi negatif dalam sistem perkawinan dengan jujur atau sistem “belis” ini.

D. Alasan Masyarakat Lamaholot Masih Mempertahankan Tradisi *Belis* Gading Gajah

Masyarakat masih mempertahankan tradisi *belis* karena *belis* sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum wanita dan untuk menjalin hubungan yang baik antara kedua keluarga. Makna *belis* sebagai ungkapan terima kasih kepada orang tua perempuan karna sudah bersusah panya untuk mengurus, mengasuh dan membesarkan dari kecil hingga dewasa. Bukan hanya untuk ungkapan rasa terima kasih kepada keluarga perempuan, tetapi juga untuk mengetahui pengorbanan laki – laki untuk mendapatkan gading tersebut, supaya orangtua pihak perempuan yakin bahwa laki – laki ini memang benar laki – laki sejati karena dia mendapatkan gading tersebut. dengan belis ini laki – laki tidak seenaknya mempermainkan perempuan. “*Belis*” ini dijadiakn sebagai pengganti atas anak perempuan mereka. Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya dan tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Masyarakat Lamaholot mengemukakan beberapa alasan dalam mempertahankan “*belis*” sebagai syarat perkawinan mereka. Yang pertama adalah alasan untuk mempertahankan tradisi mereka yang telah ada sejak zaman nenek moyangnya dulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisisnya sebagaimana yang telah disajikan pada bab sebelumnya terdapat dua kesimpulan yaitu :

1. Dalam proses meminang gadis di kalangan suku Lamaholot, Desa Waowala, Kabupate Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, sangatlah unik. Meski penduduk di wilanya ini tidak memelihara dan mata pencarian mereka kebanyakan petani dan nelayan, gading gaja suda menjadi maskawin sejak ratusan tahun lalu. Dalam masyarakat Lamaholot, “belis gading gaja” selalu menimbulkan masalah rumit. Dan pembicaraan paling alot antara pihak keluarga perempuan dan pihak keluarga laki – laki soal berpa banyak gading gaja yang akan di berikan pihak laki – laki sebagai “belis” bagi calon istri, dan disinilah proses perkawinan akan di tunda – tunda oleh keluarga perempuan.
2. Pandangan tokoh masyarakat terhadap “*belis* gading gajah” yang menjadi syarat perkawinan Suku Lamaholot berupa batang gading gajah yang saat ini sangat mahal, keberlakuannya tetap wajib bagi siapa saja yang ingin menikah dengan putri

- putri masyarakat Lamaholot. Karena dengan “*belis* gading gajah” ini, mereka menganggap sebagai kesungguhan dari pria yang ingin menikah dengan putri – putri mereka. “*belis* gading gajah” ini juga dianggap sebagai penghormatan terhadap harkat dan derajat kaum wanita.
3. Eksistensi Masyarakat Lamaholot masih mempertahankan “*belis* gading gajah” dalam perkawinan mereka karena selain sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi mereka, juga sebagai cara memuliakan para wanita dan meninggikan derajat wanita. Sehingga bagi pria yang ingin menikah dengan putrid dari Lamaholot harus berjuang memberikan “*belis* gading gajah” sebagai wujud pengorbanan dan kesungguhan, juga sebagai cara memuliakan calon istri beserta keluarganya. Dan dengan “*belis* gading gajah” ini menjadikan wanita menjadi sangat terjaga dengan harkat dan derajat yang sangat mulia serta tinggi. Sehingga tidak ada yang berani menodai dan melukai kaum wanita di Lamaholot di karenakan “*belis* gading gajah” ini. Dengan begitu masyarakat Lamaholot sangat mempertahankan adanya “*belis* gading gajah” dalam perkawinan mereka. Perkawinan masuarakat Lamaholot merupakan hal yang sangat sakral dan tidak bisah di remehkan, kalau hal ini terjadi maka aka nada tumbal di keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatchan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitain Ilmu-Ilmu Sosial)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisi*. :arta: Rajawali Pers

